

Monitoring Persidangan Pembunuhan Munir

Persidangan XVI
PN Jakarta Pusat
Jakarta, 11 November 2005

Materi:

Pemeriksaan Saksi : Choirul Anam

Waktu: 10.20 - 16.00. 00 Wib

Tempat: Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, lantai II, ruang sidang 1

I. Situasi Sebelum persidangan

Berdasarkan kesepakatan hakim pada sidang ke XIV hari Kamis tanggal 10 Nopember 2005, sidang akan dilanjutkan pada hari Jum'at 11 Nopember 2005 jam 9.00 WIB. Suasana di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Pusat masih terlihat lengang.

Pukul 9.04 WIB 1 mobil patroli polisi datang mengawal kendaraan tahanan Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat diiringi 1 sedan biru diketahui bahwa mobil tersebut milik Personel Mabes Polri. Terdakwa PBP keluar dari mobil menuju ruangan pengadilan didampingi oleh petugas kejaksaan. Beberapa aparat kepolisian berpakaian preman memasuki ruang persidangan dan mengecek ruangan. Dalam ruang persidangan para korban pelanggaran HAM yang hadir tidak begitu banyak dan jumlah mereka tidak melebihi 10 orang. Wartawan media cetak dan elektronik juga sepi. Secara umum ruang sidang lebih didominasi aparat kepolisian yang berpakaian preman.

II. Persidangan

Pukul 9.52 WIB, Majelis Hakim memasuki ruang persidangan Lantai 2 ruang 5 Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Dan langsung dibuka oleh Hakim Ketua Cicut Sutiarto ; "Sidang Lanjutan Perkara 1361 atas nama Terdakwa Pollycarpus Budihari Priyatno di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, di buka dan dinyatakan terbuka untuk Umum"

Setelah hakim membuka persidangan, dipersilahkan JPU menghadirkan terdakwa. Terdakwa Polly memasuki ruang persidangan didampingi oleh petugas dari Kejaksaan. Setelah Terdakwa dihadirkan di ruang persidangan, Ketua Majelis Hakim mempersilahkan JPU untuk menghadirkan saksi.

Ketua JPU Domu P. Sihite menjelaskan, sesuai jadwal untuk hari ini kita panggil 4 orang saksi, namun yang baru tiba hari ini 1 orang yaitu : Sdr. Choirul Anam.

Pemeriksaan Saksi :

Nama : Muhammad Choirul Anam
TTL : Malang, 25 April 1977
Pekerjaan : HRWG, NGO yang bergerak dibidang HAM untuk advokasi Internasional
Alamat : Jl. Tebet Barat Dalam II No 15
Agama : Islam

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan Ketua Majelis Hakim :

Sempat terjadi kesalahan jawab yang dilakukan saksi ketika Hakim ketua

menanyakan apakah Saksi kenal dengan terdakwa? Saksi menjawab kenal, kemudian diralat bahwa Saksi tidak mengenal dengan terdakwa, Saksi kemudian di Sumpah.

Saksi mengetahui, dihadapkan di Pengadilan ini sebagai Saksi dalam sidang pembunuhan Munir, pendiri KontraS, terakhir Direktur Eksekutif Imparsial, yang meninggal tanggal 7 September ketika terbang ke Belanda untuk sekolah. Saksi mengetahui Munir dikuburkan pada bulan September itu juga. Saksi hadir waktu pemakaman Munir dan tidak memperhatikan ada pegawai Garuda yang hadir karena saksi mendapatkan tugas persiapan menyambut jenazah di Malang. Mengetahui meninggalnya Munir ketika sedang rapat di Komnas HAM ditelepon oleh direktur HRWG bahwa Munir meninggal, karena tidak percaya saksi meminta konfirmasi beberapa teman, Usman Hamid dan Suciwati. Perihal apakah benar berita tersebut. Hal tersebut dibenarkan oleh Usman Hamid sedangkan Suciwati tidak menjawab. Menurut saksi dia mendengar bahwa Munir meninggal di pesawat terbang ketika Munir berangkat ke Amsterdam dan akhirnya saya ketahui meninggal karena racun arsen.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan Jaksa Penuntut Umum ;

1. Domu P Sihite ,

Saksi sering berhubungan dengan Munir sebelum keberangkatan ke Amsterdam. Saksi lupa apakah antara 2-3 hari sebelum keberangkatan, Munir menceritakan bahwa Munir jadi berangkat. Saksi menyakinkan; Ini sudah pasti? Karena beberapa kali jadwalnya selalu berubah-ubah. Munir menjawab ini sudah pasti. Sebelumnya Munir beberapa kali gagal berangkat dikarenakan alasan-alasan administrative seperti Ijazah Bahasa Inggris, masalah bea siswa yang terombang-ambing. Munir juga bicara ke saksi untuk hati-hati, dan Munir mengatakan bahwa perasaan dia tidak enak untuk berangkat tanggal 6 September 2004 dan perasaan saksi juga tidak enak. Munir mengatakan sudah pasti, tiket sudah Oke dan semuanya sudah oke. Saksi menanyakan ke Munir, yang terakhir-terakhir kemarin bagaimana tentang kekhawatiran dia?

Secara pribadi saksi agak khawatir, apalagi Munir pernah punya pengalaman yang cukup pahit dengan usaha pengekangan oleh Imigrasi, sampai Munir pernah telepon Hendropriyono langsung ketika dia mau berangkat ke Jenewa. Munir telepon langsung Hendropriyono, dan kata Hendro itu cuma kesalahan administrative. Kemudian yang kedua Munir pernah di cekal di Thailand ketika dia menghadiri suatu acara AFAD sebuah organisasi korban untuk tingkat Asia untuk kasus penghilangan paksa, dimana Munir sebagai presidennya dan itu juga Munir pernah di cekal. Terus beberapa kali juga telepon dan sebagainya. Untuk yang terakhir kali itu, Munir juga bilang kalau jadwal dia pergi, ada orang lain yang tidak begitu dekat dengan lingkungan kerja kami, mengetahui (*perihal keberangkatannya*), itu akibat Mbak Suci menerima telepon dan Munir

menceritakan hal itu kepada saksi.

Saksi kurang ingat Apakah Munir cerita bahwa mbak suci terima telepon dan apakah Munir menyebut secara konkrit nama yang bersangkutan, cuma Munir menyebutkan orang ini aneh, sok akrab, terus ingin menitipkan sesuatu biasanya seperti itu dan dia berhubungan tidak hanya 1 (satu) kali saja. Artinya ketika Munir ingin ke Luar Negeri, ini sudah bukannya kali yang pertama, mengetahui kalau Munir ingin keluar Negeri.

Saksi mengatakan ketika Suciwati ditelepon, Munir cerita. Itu sangat mengkhawatirkan Munir. Saksi juga curiga, ini pasti nggak? Kenapa ini bocor? Kalau ke temen-temen dekatnya memang dia obrolin.

Jaksa Penuntut Umum (JPU) mengajukan pertanyaan, "Bocor terhadap siapa? Saksi menjawab, orang lain yang telepon bukan dilingkungan kita.

Saksi mengatakan Munir tidak menyebut nama, setelah kejadian Munir meninggal, sewaktu melakukan persiapan menuju kantor Garuda, Saksi dikasih tahu sama Suciwati, ingin tanya kalau ada orang yang telepon Munir yang menyebut namanya Polly, terus setelah Suciwati ke Garuda, suciwati bilang bahwa ada yang namanya Pollycarpus.

Ketika JPU mengajukan pertanyaan "tentang penyebutan nama Pollycarpus.. Penasehat Hukum dalam hal ini Assegaf, mengajukan keberatan kepada Majelis, kemudian ditegaskan oleh JPU Domu P.Sihite, bahwa hal ini sesuai dengan keterangan saksi. Hakim Ketua segera menengahi dan mengatakan, penyebutan ini sesudah Munir meninggal. Saksi menjawab, Sesudah meninggal ketika bertemu dengan Garuda.

Saksi menerangkan berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi Munir sebelum berangkat. Waktu pertemuan terakhir saksi dengan Munir, saksi semakin khawatir karena sebelumnya Munir bilang kalau dia diundang sama BIN untuk ketemu dan undangan itu tidak resmi. Undangan itu melalui seseorang disampaikan ke Munir, kalau pihak BIN ingin ketemu.

Munir tidak menyebutkan siapa nama orang BIN yang disuruh menemui almarhum itu tapi ke beberapa teman di IMPARSIAL Munir menyebutkannya. Sehingga setelah Munir meninggal, Saksi mencoba mencari tahu kenapa dia meninggal. Setelah Saksi tahu dia meninggal kena Arsen, akhirnya Saksi melacak orang itu siapa. Akhirnya ketemulah Saksi dengan Deputy VII BIN, Bijah Subiyakto. Saksi bersama beberapa orang temennya, ketemu dengan Bijah Subiyakto beberapa kali, di restoran Sate dekat plasa menteng. Setelah ketemu, Saksi konfirmasi apa benar Munir diundang oleh BIN? Bijah Subiyakto bilang, "Iya, saya mengundang dia untuk diskusi tentang Situasi Politik". Kemudian Saksi bertanya, "situasi politik seperti apa?" dijawab, ya.. seperti perkembangan demokrasi, politik dan lain sebagainya, karena Munir orang yang

pinter disitu dan dia merupakan aset Nasional". Saat itu Saksi jadi bingung, karena waktu itu, saksi dengan Munir dan beberapa temen, ngomong kalau Munir gak mau mendatangi kantor BIN karena, itu situasi yang berbahaya. Apalagi tidak ada surat resmi, tidak ada apa-apa, meminta kepengen ketemu, dalam situasi ketika dia pasca Advokasi RUU TNI, Advokasi RUU Intelejen.

Saksi mengaktakan Bijah Subiyakto mengakui kalau dia orang BIN. Dia yang minta ketemu. Dan itu dia akui ketika saksi bertemu dengan dia di dekat plasa Menteng tersebut.

Undangan tersebut Inisiatif Bijah Subiyakto.

Bijah Subiyakto tidak menyebut nama dari anggota BIN lain. Sewaktu Saksi ketemu sama dia, saksi tanya pertama, ada kepentingan apa mengundang Munir? Waktu itu dia jawab seperti tadi, setelah itu saksi tanya, kenal gak dengan Pollycarpus? Pernah berhubungan gak dengan Pollycarpus? Dia bilang, tidak ada hubungan dengan Pollycarpus. Serius nih tidak ada? Saksi bilang. Iya tidak ada katanya. Saksi cek ke Bijah subiyakto, apakah mengundang Munir ini, atas sepengetahuan Hendropriyono dan lain sebagainya? Di jawab; Iya. Ini untuk kepentingan kami. Kedua, saksi tanya ada agenda apa koq Munir sampai meninggal dengan proses seperti itu? Dia tidak menjawab. Terus saksi tanya, dekat gak dengan Hendropriyono? Kemungkinan siapa, kalau BIN terlibat?. Dia jawab tidak tahu, memang saya dekat dengan Hendropriyono. Ketika dia bilang dekat dengan Hendropriyono, saksi tanya, apakah bapak tahu kalau Pollycarpus kenal dengan menantunya Hendropriyono? Dia bilang, iya.. kemungkinan itu ada. Menantunya Hendropriyono itu pernah tugas di Papua. Dia tidak menjawab, tidak atau Iya.

Saksi tidak menanyakan lebih lanjut untuk kepentingan kami yang disebut Bijah Subiyakto. Cuma saksi curiga saja, kalau memang itu untuk keperluan lebih besar, kenapa tidak pakai surat resmi. Biasanya Munir juga kalau diundang Mabes AD pake surat resmi, dia juga datang.

Hakim Ketua mengambil alih pertanyaan

Apakah saksi sempet tanya, kalau memanggil kenapa tidak pakai surat. Saksi menjawab, "sempet tanya", tapi jawabnya "kita hanya butuh informasi saja. Gak usah terbuka. Intinya tidak ada surat".

Jaksa Penuntut Umum (JPU) Domu P. Sihite

Setelah meninggalnya Munir saksi berkomunikasi lebih banyak dengan istri Munir. Suciwati menyebut nama terkait dengan kematian Munir, Salah satunya pollycarpus.

Munir tidak menyebut ketemu langsung atau menggunakan sarana telekomunikasi.

Saksi dan rekan-rekannya sering mendiskusikan tentang perkembangan kasus, sampai penemuan 35 kali penemuan telepon Muchdi PR dengan Pollycarpus.

Diskusi itu dilakukan sesudah Munir meninggal.

Saksi mengetahui bahwa ada komunikasi sebanyak 35 kali dari media massa dan salah satu anggota TPF.

Penasehaat Hukum Terdakwa, Assegaf, kembali mengajukan Keberatan, dan sempat menayakan ke Majelis Hakim Apakah keterangan saksi dapat dipergunakan dalam persidangan ini?

Ketua Majelis Hakim Cicut Sutiarmo, menjelaskan bahwa Keterangan saksi, sesuai dengan yang didengar, dan dialami dia mengadakan diskusi itu. Keterangan ini bisa didengar, nanti kami yang akan menilai apakah itu mempunyai kekuatan apa tidak.

JPU Domu P. Sihite menanyakan;

Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kematian Munir yang saksi ketahui, Munir berhubungan dengan BIN ketika dia melakukan advokasi Sidney Jones, dokumen Talangsari berhubungan dengan Hendropriyono waktu dia menjadi Danrem Garuda Hitam di Lampung.

Saksi ikut terlibat didalam advokasi tersebut.

2. Saptadi ;

Saksi mengetahui tentang menantu Hendropriyono. Saksi mengatakan "Ada tim Investigasi kami yang bekerja, yang mendapatkan informasi bahwa di Papua menantunya bernama Andika. Dulu ingin sekolah kemiliteran tapi tidak jadi berangkat kalau tidak salah. Itu juga salah satunya karena dia memberikan catatan tentang situasi kondisi HAM di papua. Andika bertugas disana. Itu menjadi salah satu bahan evaluasi oleh tim penerima sekolah di Amerika".

Saksi mengatakan, Waktu diskusi dan juga di media massa, Usman Hamid menjelaskan, menemukan 35 kali kontak antara Muchdi PR dan Pollycarpus. Baik sebelum maupun sesudah Munir meninggal. Kontaknya melalui HP dan juga ada dari ruangan di BIN. Waktu dia lacak ke Telkom Pusat di Bandung. Nomor ini sebenarnya tidak terdaftar. Tapi setelah dilacak resmi itu ruangannya Muchdi PR.

Saksi punya nomer HP nya, tapi tidak ingat. Catatannya tidak dibawa.

Ketika datanya, "Berapa nama yang saksi catat". Saksi menjawab, tidak, kita

hanya fokus, kenapa sampai ada 35 kali kontak antara Muchdi PR dan Pollycarpus, dan yang dia ceritakan hanya sampai disitu dengan keuangan terus nomer HP nya Muchdi.

3. Narendra Jatna ;

Saksi tidak pernah ngecek ke nomor tersebut. Untuk nomor pak Muchdi itu tidak pakai namanya Muchdi PR. Tapi salah satu pengusaha.

Saksi mengetahui bahwa itu Nomor seorang Pengusaha setelah saksi membaca di beberapa Media, itu memang diakui dan alasannya "HP saya sering di pake orang, sering tertinggal dan itu biasa saja menurut Muchdi".

Saksi punya nomor teleponnya Muchdi. Ketika ditanya "Apakah nomor itu sesuai dengan yang 35 kali itu". Saksi menjawab, tahunya itu karena dikasih tau. Bukan saya punya dulu terus saya kroscek.

Saksi tidak pernah kroscek Nomor tersebut.

Tentang kegiatan Terdakwa Pollycarpus berkaitan dengan masalah Timor Leste. Saksi tidak tahu. Cuma setelah kematian Munir, Hendardi pernah bilang kalau Pollycarpus dan temannya dari Timor Leste akan ke PBHI. Hal itu juga diceritakan oleh teman-teman di Imparsial, kalau Pollycarpus juga ke Imparsial membawa temannya dari Timor Leste untuk ketemu dengan Munir.

Penasehat Hukum Mengajukan keberatan kepada Majelis terkait keterangan saksi tentang Hendardi ini. Penasehat Hukum mohon keberatan ini di catat.

Ketua Majelis Hakim mengatakan, terserah nanti majelis yang akan memberikan penilaian. Menurut Ketua Majelis, ada dua kelompok keterangan. Sebelum dan sesudah meninggal.

Ketua Majelis Hakim meneruskan dengan pertanyaan, tentang Apakah saksi juga mengantar keberangkatan Munir. Saksi menjawab, tidak mengantar keberangkatan Munir.

Ketua Majelis Hakim kembali menanyakan kapan saksi ketemu terakhir dengan Munir. Saksi menjawab, 2-3 hari sebelum keberangkatan Munir.

Ketua Majelis Hakim menanyakan bagaimana keadaan Munir saat itu. Saksi menjawab, Munir Sehat sekali, sambil tertawa-tawa dan kelihatan senang.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan Penasehat Hukum ;

1. Adnan ;

Sebelum mengajukan pertanyaan PH mengajukan keberatan dan minta hal ini dicatat. PH keberatan dengan keterangan terakhir yang diceritakan saksi, karena menceritakan keterangan orang lain yaitu saudara Hendardi.

Ketua Majelis Hakim menjawab, nanti tergantung penilaian majelis.

Adnan:

Penasehat Hukum menanyakan Hendardi siapa itu. Saksi menjawab, Hendardi PBHI.

Tentang kekhawatiran Munir, Munir tidak menyebut nama. Saksi tahu Munir khawatir dan ngomong orang yang menelepon tersebut "kadang-kadang orang ini sok kenal".

Nama Pollycarpus itu saksi dapatkan dari Suciwati setelah Munir meninggal. Setelah dicocokkan karakternya.

Saksi 2 kali ketemu dengan Bijah Subiyakto. Kedua pertemuan itu dilakukan di bulan Nopember.

(Penasehat Hukum Mengajukan pertanyaan yang aneh) "Ketemu dengan Bijah Subiyakto setelah Munir meninggal, Kenapa Bijah Subiyakto ingin ketemu dengan orang yang sudah meninggal". Saksi coba menjelaskan, sebelum meninggal Munir bercerita kepada kami bahwa ia di undang oleh orang BIN. Tapi Munir gak mau, karena tidak resmi dan ini juga situasinya tidak bagus, dia khawatir. Itupun bukan orang bersangkutan yang memanggil, tapi melalui orang ketiga. Kemudian setelah Munir meninggal, kita lacak. Koq ada agenda BIN mau ketemu dengan Munir? Kita kontak orang ketiga tersebut. Terus dia ngasih tau kalau yang mengundang itu Bijah Subiyakto, terus kita bilang apakah kita bisa ketemu sama dia? Setelah beberapa hari kita kontak, akhirnya kita janjian ketemu. Kita ketemu di Sate House di daerah menteng.

(Penasehat Hukum mengulang-ulang pertanyaan), "sewaktu pertemuan itu, apakah Bijah Subiyakto memperkenalkan diri dengan nama atau tidak". Saksi menjawab, Dia memperkenalkan diri, mengaku sebagai Bijah Subiyakto.

Bijah Subiyakto tidak menyebutkan Identitas lain. Saksi tahu identitas Bijah dari orang ketiganya, bahwa dia Deputy VII. Saksi tanya apakah masih aktif di BIN? Yang dijawab dengan Iya. Waktu Munir mengundang itu masih aktif tapi setelah meninggal sudah tidak.

Waktu pertemuan itu Saksi bertanya kepada Bijah Subiyakto apakah masih aktif

di BIN. Dijawab sudah tidak. Saksi tanyakan lagi dulu di BIN di Deputi VII, bidang Apa. Bijah subiyakto bilang, bidang Teknologi.

Dalam pembicaraan Saksi dengan Bijah Subiyakto, Saksi menanyakan, seputar kenapa di undang, seputar kenal dengan Pollycarpus.

Ketua Majelis Hakim memotong pembicaraan dan mengatakan, tadi hal ini sudah dibicarakan.

Adnan,

Dalam pembicaraan tersebut saksi yang menyebut nama Pollycarpus.

Saksi bertanya ke Bijah Subiyakto, Apakah BIN punya hubungan dengan Pollycarpus. Bijah Subiyakto bilang saya tidak kenal dengan Pollycarpus. Kemudian saksi kembali bertanya, apakah tahu Pollycarpus pernah di Papua. Dijawab oleh Bijah subiyakto, ya saya tahu dari Media.

Saksi mengatakan Bujah Subiyakto tidak kenal dengan Pollycarpus.

Saksi juga mempertanyakan siapa yang membunuh Munir. Bijah Subiyakto bilang, dia tidak tahu, sembari mengatakan tolong lacak dalam 1 tahun ini Munir bersinggungan dengan siapa saja. Saksi ceritakan yang paling dekat RUU TNI, RUU Intelejen, Advokasi Sidney Jones yang diusir sama Hendropriyono waktu itu. Bijah Subiyakto bilang, dari kasus itu kalau kamu cermat, saksi akan mengetahui. Dia menawarkan ingin membantu. Saksi tidak mempercayainya. Kemudian saksi juga menjelaskan bahwa yang merekomendasikan Sidney Jones untuk diusir adalah Hendropriyono. Penasehat Hukum menanyakan, yang dimaksudkan saksi merekomendasikan bagaimana. Saksi menjawab, Untuk pergi dari Indonesia. Waktu itu ada pertemuan di DPR, Hendropriyono bilang kalau Sidney Jones itu membahayakan dan sebagainya walaupun dengan alasan visanya habis, dan orang-orang yang membela dia itu, orang-orang yang tidak cinta bangsanya. Bijah Subiyakto bilang tidak tahu saya. Saksi tanya, apakah anda dekat dengan Hendropriyono? Dijawab saya dekat dengan Hendropriyono.

Saksi mengatakan tidak semua orang tahu tentang keberangkatan tanggal 6 September, cuma orang-orang dekat aja yang tahu

2. Imron ;

Keberangkatan Munir tidak diumumkan di Imparsial. Cuma bagian-bagian yang penting itu di kasih tahu.

Ada acara tumpengan untuk perpisahan sebelum berangkat. Saksi lupa tanggal berapa. Acara diadakan di beberapa tempat. Saksi tidak menghadiri acara itu. Sewaktu acara tumpengan di KontraS, saksi datang terlambat. Saksi juga

mendengar kalau di Imparsial juga dilakukan tumpengan.

Saksi tahu kalau Munir berangkat tanggal 6 September 2004 dari keterangan Munir sendiri.

(Penasehat hukum kembali mengulang-ulang pertanyaan) "kapan saksi tahu". Saksi menjawab, 2-3 hari sebelum keberangkatan itu dan saksi memastikan lagi apa benar tanggal ini mau berangkat. Karena pengalaman saksi ngobrol sama dia mau berangkat tapi tidak jadi terus.

Munir pernah menceritakan bahwa dia sering dikerjain oleh BIN, salah satunya dia di cekal. Selain dicekal, teror, dulu pernah waktu advokasi korban orang hilang waktu dia pake sepeda motor, dia dipepet dan diiringi terus.

Munir cerita kalau teror tersebut berasal dari BIN. Saksi tidak mengingat berapa kali munir dicekal karena cerita begitu dianggap biasa.

Munir di undang oleh BIN kurang lebih 1 bulan sebelum berangkat.

Saksi tidak mengetahui siapa yang menentukan munir harus berangkat tanggal 6.

Yang mengurus tiket untuk keberangkatan tanggal 6 September 2004 temen-temen Imparsial.

3. Heru ;

Saksi mempunyai kedekatan dengan Munir, karena Saksi tidak mempunyai keluarga di Jakarta. Munir yang menyuruh Munir dari LBH Malang ke Jakarta, Munir yang merekomendasikan langsung secara pribadi, Munir bilang kamu hidup sama saya saja. Karena saksi tidak mempunyai keluarga di Jakarta, Munir saksi anggap sebagai kakak sendiri.

Hampir secara garis besar saksi mengetahui kegiatan Munir.

Saksi tidak tahu No HP yang dipakai oleh Munir. Saksi mengetahui Munir cuma memiliki 1 HP, walaupun beberapa kali sering ganti karena Hilang.

"apakah mengetahui HP Munir sering berbunyi dan sibuk. Saksi menjawab, SMS sering".

'apakah ada bentuk teror melalui HP". Saksi menjawab, Kalau melalui HP dia tidak bilang, tapi lewat komunikasi bisa dirumah bisa di HP.

Munir tidak punya konflik di NGO yang dipimpinnya. Munir orang yang dituakan oleh kawan-kawan. Dan bisa diterima oleh semuanya, kalau konflik diinternal

Munir sebagai penengah.

Yang mensponsori Munir ke Belanda organisasi HAM yang bernama ICCO.

Saksi tidak mengetahui kapan booking untuk keberangkatan tanggal 6 September 2004 tersebut.

Munir sering mendapatkan telepon-telepon yang aneh.

4. Assegaf ;

Selain dari Media, perihal informasi kontak Muchdi PR dengan Pollycarpus saksi juga mendengar dari Usman Hamid.

Ketika Penasehat Hukum menegaskan pertanyaan, "apakah Usman juga memberitahu bahwa terjadi komunikasi itu". Saksi menjawab, "Ketika di mass media keluar, terus kita diskusi, apa betul beritanya, ternyata dijawab ia". Di media juga mengquote nama Usman Hamid.

Saksi dengar dari Usman Hamid, bahwa HP Muchdi merupakan HP pengusaha.

Penasehat Hukum menyimpulkan pertanyaan dia sendiri, Jadi saksi mendengar dari usman, yang mengatakan bahwa nomer HP Muchdi itu bukan tercantum atas nama Muchdi melainkan tercantum atas nama pengusaha.

Ketika ditanya "apakah disebutkan namanya". Saksi menjawab, "Saat itu disebutkan, saya lupa namanya".

Saksi membenarkan bahwa HP itu bukan tercantum atas nama Muchdi tetapi tercantum atas nama pengusaha.

Penasehat Hukum mengarahkan Saksi "Komunikasi itu terjadi menurut Usman adalah antara HP nya pollycarpus dengan nomernya pengusaha tadi". Saksi menjawab, "Iya".

Pertanyaan Tambahan dari Ketua Majelis Hakim ;

Apakah saksi bertanya, dari mana Usman Hamid tahu kalau ada hubungan HP itu. Saksi menjawab, Iya. Saya tanyakan. Ada print out juga dapat dari Telkom.

Apakah saksi juga melihat, print out itu, atau saksi ingin melihat. Saksi menjawab, Tidak. Karena saya percaya pada usman. Tapi responnya, saya baca disalah satu majalah, bahwa Muchdi PR membetulkan.

Apakah saksi mendengar setelah Munir meninggal kalau saksi suciwati bersilaturahmi ke Garuda. Saksi menjawab, Iya.

Apakah saksi ikut. Saksi menjawab, Tidak. Waktu itu saksi mengurus yang lain.

Menanyakan, tujuan ke Garuda awalnya silaturahmi, kapan muncul kecurigaan-kecurigaan itu. Saksi menjawab, ketika pertama kali saya dapat sms informasi itu, saya konfirmasi, apakah dia benar-benar meninggal walaupun belum ada pengumuman apakah dia diracun atau tidak, saat itu saya menduga.

Menanyakan apakah Bijah Subiyakto itu ada kenal dengan menantunya Hendropriyono. Saksi menjawab, saat itu dijawab mungkin saja.

Apakah Saksi tahu nama menantu Hendropriyono. Saksi menjawab, namanya Andhika, salah satu perwira Kopassus.

Meminta kepada saksi untuk menceritakan sekali lagi penundaan keberangkatan Munir. Saksi bercerita, Sepengetahuan saya 3 kali. Pertama kali saya tanya, cak koq gak jadi berangkat sich? Katanya ada urusan bahasa inggris, terus ada urusan beasiswa,

Hakim Anggota Ridwan Mansur ;

Menanyakan kapan tepatnya Munir dapat beasiswa. Saksi menjawab, Tepatnya itu saksi tidak tahu, tapi sebelumnya Munir ke Satunet, dia minta disitu, tapi ternyata urusan administrasinya tidak berhasil, akhirnya ICCO yang menawarkan.

Menegaskan pernyataan, artinya munir yang cari sendiri sponsor. Saksi mengatakan, Iya.

Menanyakan, kapan dimulainya sekolah. Saksi menjawab, Maksimal 1 bulan setelah keberangkatannya tanggal 6 itu. Jadi antara 2 minggu sampai 1 bulan.

Menanyakan, untuk beasiswa, dokumen biasanya sudah disiapkan jauh hari. Apakah saksi baru tahunya itu setelah dia akan berangkat. Saksi menjawab, Tidak. Waktu dia tidak lulus dari satunet, sering berkomunikasi, sering ngobrol tentang beasiswa.

Menanyakan tentang gagal berangkatnya, gagal beasiswa atau gagal berangkatnya. Saksi menjawab, Gagal berangkat.

Menanyakan apakah ada penjelasan lebih lanjut tentang keberadaan Terdakwa di Papua dan apa yang saksi dengar dari Bijah. Saksi menjawab, Bijah Subiyakto tidak ngomong kalau dia tidak kenal, dia tidak menjelaskan apa-apa. Tapi kami tahu kalau Pollycarpus pernah bekerja di Papua, Pilot di AMA. Disitu juga saya

tanya, kenalkah Andhika dengan Pollycarpus? Dijawab bisa jadi, bukan dijawab iya atau tidak.

Menanyakan, apakah saksi tidak menanyakan lebih lanjut tentang omongan bisa jadi. Saksi menjawab, Saksi kepingin keterangan lebih lanjut, makanya saya ketemu dua kali dengan Bijah Subiyakto.

Menanyakan, Apa yang dikatakan Bijah Subiyakto. Saksi menjawab, Tidak ada, dia hanya muter-muter aja kalau ngomong.

Menanyakan, Apakah saksi pernah bertanya dan mengetahui apa hubungan antara Munir dengan Pollycarpus. Saksi menjawab, Ini orang aneh, sok kenal, cuma waktu di Singapura atau dimana, saya lupa, dia kepingen menitip surat. Dialamatkan di Singapura terus diposkan di tempat dia menuju. Munir gak berani, jangan-jangan ini narkoba atau apa. Orang itu meminta tolong. Sepengetahuan saya cuma itu tentang orang aneh tersebut. Baru saya ketahui itu Pollycarpus pada saat setelah Munir meninggal.

Menanyakan, darimana saudara tahu. Saksi menjawab, Dari Suciwati, ketika dia silaturahmi ke Garuda, pengen menyampaikan terimakasih karena telah menolong Almarhum ketika meninggal, dia tanya ke Indra Setiawan, Apakah ada di Garuda ini namanya Polly? Suciwati mengaku itu namanya Polly. Indra Setiawan bilang, ada namanya Pollycarpus. Baru kemudian di temukan dengan Pollycarpus.

Menanyakan, masalah Surat saksi dengar dari Munir atau orang lain. Saksi menjawab, dari Munir, sebelum meninggal.

Ketua Majelis Hakim,

Menanyakan apakah saksi masih ingat, kapan diperiksa sebagai saksi. Saksi menjawab, Saksi tidak ingat, tapi momentumnya saya ingat waktu itu Hendropriyono dan Muchdi bilang bahwa Munir bukan orang yang dimonitor oleh BIN. Saya ingat ini, koq gak dimonitor oleh BIN padahal orang BIN ingin ketemu. Saat itulah saya ke kantor Polisi.

Mengingatkan saksi bahwa pemeriksaan itu terjadi di bulan 2005, dan menanyakan berapa kali saksi di periksa. Saksi menjawab, 1 kali.

Menegaskan apakah Keterangan saksi ini benar dan dapat dipertahankan. Saksi menjawab, Iya.

Ketua Majelis Hakim, mempersilahkan Terdakwa untuk menanggapi keterangan saksi.

Terdakwa Pollycarpus :

Terdakwa tidak kenal dengan yang saksi sebut, Pak Hendro, Pak Muchdi, dll dan pak Andhika dan Terdakwa tidak pernah menelpon orang-orang yang tidak terdakwa kenal.

Mengenai surat terdakwa keberatan. "untuk apa saya menitip surat kepada orang yang tidak saya kenal, sedang saya ini Pilot Internasional. Temen saya itu banyak, pilot kalau mau nitip gak usah kepada orang yang tidak saya kenal. Ini yang saya keberatan. Yang lain saya tidak tahu. Apalagi yang namanya Pak Andhika, bila perlu saya ingin ditemukan aja kalau untuk membuktikan itu. Hadirkan dimuka saya".

Ketua Majelis Hakim :

Yang ditanggapi keterangan saksi. Saksi tidak menyebutkan apakah itu Pollycarpus yang mau dititipin, dia hanya menceritakan saja bahwa waktu itu, Munir cerita, saya pernah dititipin seseorang, tidak disebutkan saudara.

Pollycarpus : mengenai yang dikoran, banyak yang tidak benar. Hampir semua tidak benar. Mengenai saya di Papua itu, benar.